

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP BUDIDAYA BURUNG WALET DI KAMPUNG SEKOLAQ JOLEQ KABUPATEN KUTAI BARAT

Community Perception of Swiftlet Farming in Sekolaq Joleq Village, West Kutai Regency

Mikha Yubilate Susnovit Dominikus, Ibrahim, dan Dinar Anindyasari*

Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda.

*Corresponding author: dinaranindyasari@faperta.unmul.ac.id

ABSTRAK

Potensi usaha budidaya burung walet sangat menjanjikan terutama dengan adanya nilai peluang ekspor yang cukup besar. Pengembangan budidaya burung walet dapat dilakukan menggunakan rumah sebagai sarana walet untuk bersarang dengan kondisi ideal perumahan yang berada pada dataran rendah serta jauh dari pemukiman penduduk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap budidaya burung walet yang ada di Kampung Sekolaq Joleq, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Data penelitian diperoleh melalui dua metode, yaitu observasi dan wawancara kepada responden yang kemudian hasilnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap budidaya burung walet di Kampung Sekolaq Joleq sebagian besar merasa cukup terganggu dengan adanya peternakan burung walet tersebut. Selain itu, ancaman virus yang ikut terbawa oleh burung walet menjadi salah satu permasalahan yang dialami masyarakat, namun belum mendapat respon yang baik dari pemilik peternakan burung walet.

Kata Kunci: burung walet, persepsi, sarang

ABSTRACT

The potential of swiftlet farming is very promising, especially with the large export opportunities. The development of swiftlet can be carried out using houses as house for swiflet to nest with ideal housing conditions is in the lowlands and far from residential areas. This study aims to determine the public's perception of swiftlet farming in Sekolaq Joleq Village, West Kutai Regency, East Kalimantan. Research data were obtained through two methods, namely observation and interviews with the sampling respondents, then the results were analyzed descriptively. The results showed that most people's perceptions of swiftlet farming in Sekolaq Joleq Village were mostly disturbed by the existence of the swiftlet farm. In addition, the threat of viruses that are carried by swiftlets is one of the problems faced by the residents, but has not received a good response from swiftlet farm owners.

Keywords: Perception, swiftlet, swiftlet nest

PENDAHULUAN

Usaha peternakan mempunyai prospek untuk dikembangkan karena tingginya permintaan akan produk peternakan. Usaha peternakan juga memberi keuntungan yang cukup tinggi dan menjadi sumber pendapatan bagi banyak masyarakat di perdesaaan di Indonesia. Salah satu usaha ternak yang mempunyai kemampuan untuk menghasilkan banyak keuntungan, yaitu budidaya ternak burung walet. Selain memenuhi permintaan dalam negeri, ternyata peluang ekspornya pun lumayan besar. Budidaya burung walet belakangan ini terlihat makin marak. Di berbagai daerah, di Indonesia selalu dijumpai bangunan khas untuk budidaya burung berliur mahal ini.

Dahulu, burung walet hidup berkelompok di gua-gua dalam hutan lebat, di tebing pesisir sungai yang berbatu, atau pantai yang jauh dari pemukiman warga. Burung ini membuat sarang dari air liurnya secara bertahap akan mengeras dengan sendirinya, karena biasa tinggal di dalam gua, air liur tersebut juga berfungsi untuk merekatkan sarang ke langit-langit atau dinding teratas gua sehingga tidak mudah terjatuh. Pertumbuhan penduduk membuat kebutuhan manusia terhadap hasil alam semakin meningkat. Eksploitasi besar-besaran dilakukan karena pertumbuhan alami hasil hutan tidak sebanding dengan bertambahnya jumlah manusia yang memanfaatkan alam. Pemanfaatan alam besar-besaran mengakibatkan hasil hutan semakin memprihatinkan.

Pengembangan rumah sebagai sarang burung walet ideal dilakukan di dataran rendah dan jauh dari pemukiman penduduk. Rumah burung walet juga baik dibangun di daerah persawahan, padang rumput, hutan-hutan terbuka, pantai, danau, sungai, dan rawa-rawa, namun masih ada terdapat pembangunan rumah sarang walet yang belum ideal di karena

berdekatan dengan pemukiman masyarakat sehingga membuat masyarakat di sekitar bangunan rumah burung walet tersebut resah. Selain adanya suara pemanggil burung walet yang diputar selama 24 jam.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan bulan Februari - Maret 2022, pengambilan data dilakukan di Kampung Sekolaq Joleq. Kecamatan Sekolaq Darat. Kabupaten Kutai Barat. Penilaian persepsi masyarakat di analisis dengan pengisian kuesioner oleh responden yang merupakan masyarakat bertenpat tinggal disekitar bangunan sarang burung wallet.

Pengambilan Data Responden

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara :

1. Observasi, yaitu pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti;
2. Wawancara, yaitu melakukan wawancara langsung dengan pihak masyarakat (responden) mengenai persepsi dan menggunakan bantuan kuisisioner di Kampung Sekolaq Joleq. Kecamatan Sekolaq Darat. Kabupaten Kutai Barat. Jumlah responden yang terlibat dalam pengisian kuesioner sebanyak 95 orang.

Data hasil kuesioner yang disebarkan kepada responden lalu di analisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan tingkat persepsi terhadap kehadiran sarang burung wallet disekitar kediamannya. Data akan dikelompokkan, disimpulkan, dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan pengukuran dengan menggunakan skala liker, yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan dan hasil

wawancara dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan kuisisioner yang telah disiapkan lalu data tersebut akan di analisis lebih lanjut dan disajikan dalam bentuk diagram. Penelitian diperoleh dengan survei ke masyarakat yang tinggal di sekitar bangunan sarang burung walet di Kampung Sekolaq Joleq. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata yang dikategorikan sebagai berikut: Sangat Terganggu : 3; Cukup terganggu : 2; Tidak terganggu : 1.

Analisis Data

Untuk menentukan besarnya ukuran sampel, maka dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dengan rumus Slovin, setelah itu analisis data menggunakan Skala likert untuk dapat mengukur indikator sebagai titik tolak dalam menyusun item-item instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat adalah suatu proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu berupa tanggapan yang diberikan oleh masyarakat mengenai peternakan burung walet di Kampung Sekolaq Joleq, Kecamatan Sekolaq Darat, Kabupaten Kutai Barat.

Indikator dari variabel penelitian ini adalah:

1. Suara (Pendengaran) : suara rekaman pemanggil burung walet dan suara burung walet itu sendiri.

2. Gedung Burung walet : Lokasi penempatan peternakan burung walet yang tidak sesuai
3. Limbah dan adanya Penyakit ditimbulkan : Kotoran sisa dari burung walet dan penyakit yang ditimbulkan akibat keberadaan burung walet.

Suara (Pendengaran) a*

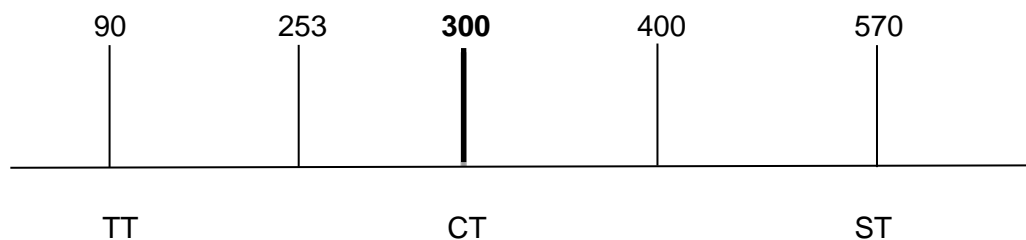
Suara berisik adalah suara yang ditimbulkan oleh burung walet dan rekaman suara pemanggil burung walet yang dapat meresahkan warga di sekitar, karena suara yang dikeluarkan tersebut terdengar sangat keras dengan waktu 24 jam tanpa berhenti, serta suara berisik yang ditimbulkan dari burung walet itu sendiri. Tujuan dari suara rekaman burung walet ini adalah sebagai alat untuk memanggil burung walet itu sendiri agar berdatangan ke sumber suara pemanggil tersebut.

Pada Tabel 1 menunjukkan, bahwa total skor untuk sub variabel suara yang dihasilkan, diperoleh data sebanyak 300 yang berarti berada pada kategori tinggi. Nilai skor yang diperoleh dari beberapa indikator yaitu 74 dengan kategori cukup terganggu. Tingkat skor tersebut membuktikan bahwa kebanyakan masyarakat sekitar cukup terganggu dengan adanya suara bising yang ditimbulkan oleh burung walet dan suara rekaman pemanggil burung walet. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi responden masyarakat sekitar terhadap keberadaan peternakan burung walet dengan indikator suara berisik dapat dilihat pada Grafik 1.

Tabel 1. Nilai persepsi responden berdasarkan kategori suara (Pendengaran) (a*)

No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentase %
----	-----------	------------------	------------	-----------------	-------	--------------

1	Suara yang ditimbulkan burung walet	Sangat Terganggu	3	7	21	15
		Cukup Terganggu	2	31	62	44,3
		Tidak Terganggu	1	57	57	40,7
Jumlah				95	140	100
2	Suara yang ditimbulkan oleh rekaman burung walet	Sangat Terganggu	3	14	42	26,2
		Cukup Terganggu	2	37	74	46,2
		Tidak Terganggu	1	44	44	27,5
Jumlah				95	160	100
Total					300	



Grafik 1. Skala Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Peternakan Burung Walet dengan Sub Variabel Suara (Pendengaran). TT = Tidak Terganggu; CT= Cukup Terganggu; ST = Sangat Terganggu.

Dari Grafik 1. dapat dijelaskan bahwa total skor 400, untuk persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan burung walet skor (300 – 570) dengan kategori cukup terganggu. Ini menunjukkan bahwa letak gedung burung walet sebaiknya tidak bertempat di pemukiman penduduk kota karena cukup mengganggu masyarakat yang berada di sekitar pemukiman.

Gedung Burung Walet (b*)

Gedung burung walet yang ada di Kampung Sekolaq Joleq,

Tabel 2. Gedung Burung Walet (b*)

Kecamatan Sekolaq Darat, Kabupaten Kutai Barat ialah tidak sesuai dengan standar yang seharusnya dalam penempatan pembangunan untuk gedung burung walet karena sangat berdekatan dengan pemukiman penduduk minimal berjarak 300 m dari pemukiman penduduk. Jarak 300 m itu didasarkan pada jelajah nyamuk dan serangga kecil.

Jawaban Responden mengenai Persepsi Masyarakat dengan Sub Variabel Gedung Burung Walet (b*) di Kampung Sekolaq Joleq, Kecamatan Sekolaq Darat, Kabupaten Kutai Barat sebagai berikut

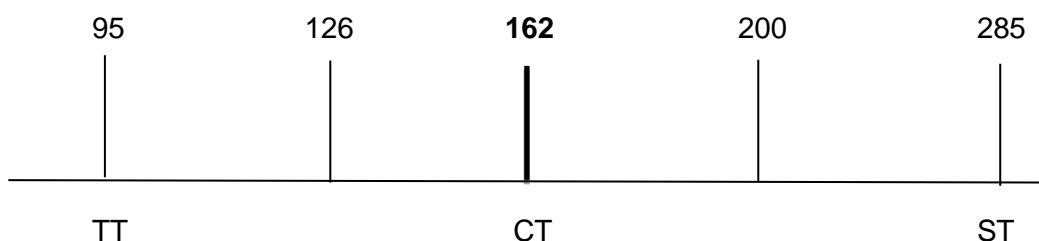
Pada tabel 2 menunjukkan bahwa total skor untuk sub variabel

cukup mengganggu warga setempat dikarenakan rumah tinggal walet

Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentase %
1 Keberadaan gedung burung walet yang berada di dekat permukiman warga	Sangat Terganggu	3	20	20	37
	Cukup Terganggu	2	27	54	33,3
	Tidak Terganggu	1	48	48	29,7
Jumlah			95	162	100

gedung burung walet diperoleh 162 yang berarti berada pada kategori tinggi. Nilai skor yang diperoleh dari beberapa indikator yaitu 60 dengan kategori sangat terganggu. Nilai skor tersebut membuktikan bahwa keberadaan gedung burung walet

tersebut tidak sesuai dengan gedung burung walet yang seharusnya tidak berada di sekitar pemukiman minimal berjarak 300 m dari pemukiman penduduk. Jarak 300 m itu didasarkan pada jelajah nyamuk dan serangga kecil.



Grafik 2. Skala Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Peternakan Burung Walet dengan Sub Variabel Suara (Pendengaran). TT = Tidak Terganggu; CT= Cukup Terganggu; ST = Sangat Terganggu.

Berdasarkan Grafik 2. dapat dijelaskan bahwa total skor 162, untuk persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan burung walet skor (162 – 285) dengan kategori cukup terganggu. Hal ini dapat mengganggu dikarenakan jarak antara gedung burung walet dengan rumah-rumah warga sehingga menimbulkan hal yang negatif dari keluhan penduduk di sekitar permukiman.

Limbah dan adanya penyakit yang di timbulkan (c*)

Burung walet merupakan burung liar yang tidak menutup kemungkinan sebagai pembawa virus penyakit dan limbah yang berserakan dari burung-burung lainnya yang bermigrasi ke tempat lain.

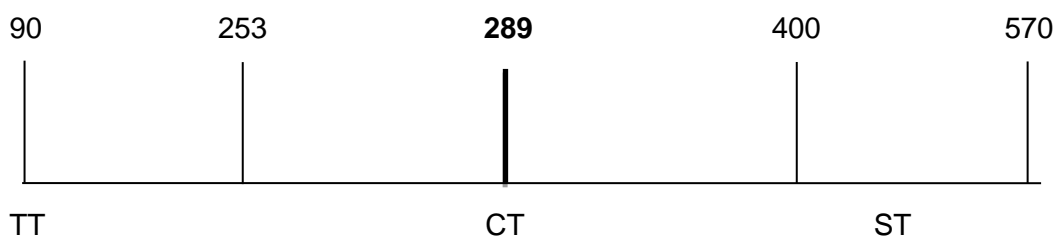
Persepsi Masyarakat terhadap Limbah dan Penyakit yang ditimbulkan oleh keberadaan Burung Walet (c*) di Desa Sekolaq Joleq, Kecamatan Sekolaq Darat dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Limbah dan Adanya Penyakit Ditimbulkan (c*)

No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai Skor	Frekuensi Orang	Total	Persentase %
1	Limbah burung walet yang berserakan dimana - mana	Sangat Terganggu	3	11	33	21,9
		Cukup Terganggu	2	34	68	45
		Tidak Terganggu	1	50	50	33,1
Jumlah				95	151	100
2	Kekhawatiran tentang adanya penyakit ditimbulkan akibat keberadaan burung walet	Sangat Terganggu	3	8	24	17,4
		Cukup Terganggu	2	27	54	39,1
		Tidak Terganggu	1	60	60	43,5
Jumlah				95	138	100
Total				289		

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa total skor untuk sub variabel limbah dan adanya penyakit yang di timbulkan diperoleh 289 yang berarti berada pada kategori tinggi. Nilai skor yang diperoleh dari beberapa indikator yaitu 60 dengan kategori tidak mengganggu walet rumah yang membawa potensi untuk menyebarkan penyakit dari kotoran burung dalam area tertutup dan limbah dibuang ke

saluran kota. Kotoran burung kering mungkin menjadi udara dan membawa *Cryptococcus*, yang dapat menyebabkan infeksi paru-paru. Rumah-rumah walet di daerah perkotaan juga menyebabkan kerusakan pada property yang berdampingan dan menciptakan polusi suara yang secara negatif mempengaruhi bisnis.



Gambar 3. Skala persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan burung walet dengan sub variabel limbah dan adanya penyakit yang dapat ditimbulkan. ST = Sangat Terganggu; CT = Cukup Terganggu; TT = Tidak Terganggu.

Berdasarkan Grafik 3. dapat di jelaskan bahwa total skor 289, untuk persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan burung walet skor (289 – 570) dengan kategori cukup terganggu. Hal ini menjelaskan bahwa keberadaan peternakan burung walet cukup mengganggu warga yang berada di sekitar permukiman.

KESIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan burung walet di Kampung Sekolaq Joleq, Kecamatan Sekolaq Darat, Kabupaten Kutai Barat. Sebagian besar merasa cukup terganggu dengan adanya

pembangunan gedung sarang burung walet (33,3%), suara burung walet (44,3%), dan suara pemanggil burung walet (46,2%), serta merasa cukup terganggu dengan limbah burung walet (45%) dan tidak terganggu akan pembawa virus di lingkungan mereka (43,5%). Budidaya burung walet pada dasarnya tidak dapat mencukupi bila mengandalkan kehidupan hewan tersebut secara alami. Perlu adanya pengaturan tataletak, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, dan pengawasan untuk menjaga daya dukung antara masyarakat dalam sumber daya penghasil kebutuhan. Adanya pemerhatian dalam pemberian ilmu, wawasan dalam pemanfaatan limbah burung walet untuk bisa diolah bernilai ekonomi dalam pengembangan agar masyarakat di sekitar tidak terganggu, dan dapat mengerti akan tujuan pembangunan gedung sarang burung walet.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman. 2005. Pedoman Membangun Gedung Walet, Jakarta: Agro Media Pustaka. Hal. 245
- Dannie. 2009. Budidaya Walet (Pengalaman Langsung Para Pakar dan Praktisi). Penebar Swadaya, Jakarta. Hal. 39.
- Dedy. 2008. Budidaya Sarang Burung Walet di Jawa Timur, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang. Malang, Hal. 34.
- Keputusan Kepala Badan Karantina Pertanian. Nomor : 374/Kpts/Kh.210/L/5/2010. Petunjuk Teknis Penanganan Dan Pemeriksaan Sarang Burung Walet Dan Sriti. Hal. 1 – 34
- Mardiastuti, A. 1999. *Breeding biology of the edible-nest swiftlets in Java*. Media Konservasi Vol. VI. Hal. 37 – 43.
- Mustaqim, 2011. Ternak Burung Walet. <http://www.banjarmasinpost.co.id>. Diakses, 17 April 2012.
- Prihatman. 2000. *Budi Daya Burung Walet*. Agro Nedia Pustaka. Jakarta
- Redaksi AgroMedia. 2007. Budi Daya Walet. Hal. 7 - 16
- Riduwan.2008. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Penerbit Alfabeta, Bandung Hal. 24 – 30
- Sudarto, 2002. *Strategi Pengembangan Agribisnis Sarang Burung Walet*. Gramedia Press. Surabaya. Hal. 35
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung. Hal. 61
- Sumiati. 1998. Habitat burung walet dan seriti di dalam rumah burung walet di Kecamatan Tarogong, Kabupaten Garut. Skripsi. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor, Bogor. Vol. 4(2): 24-37